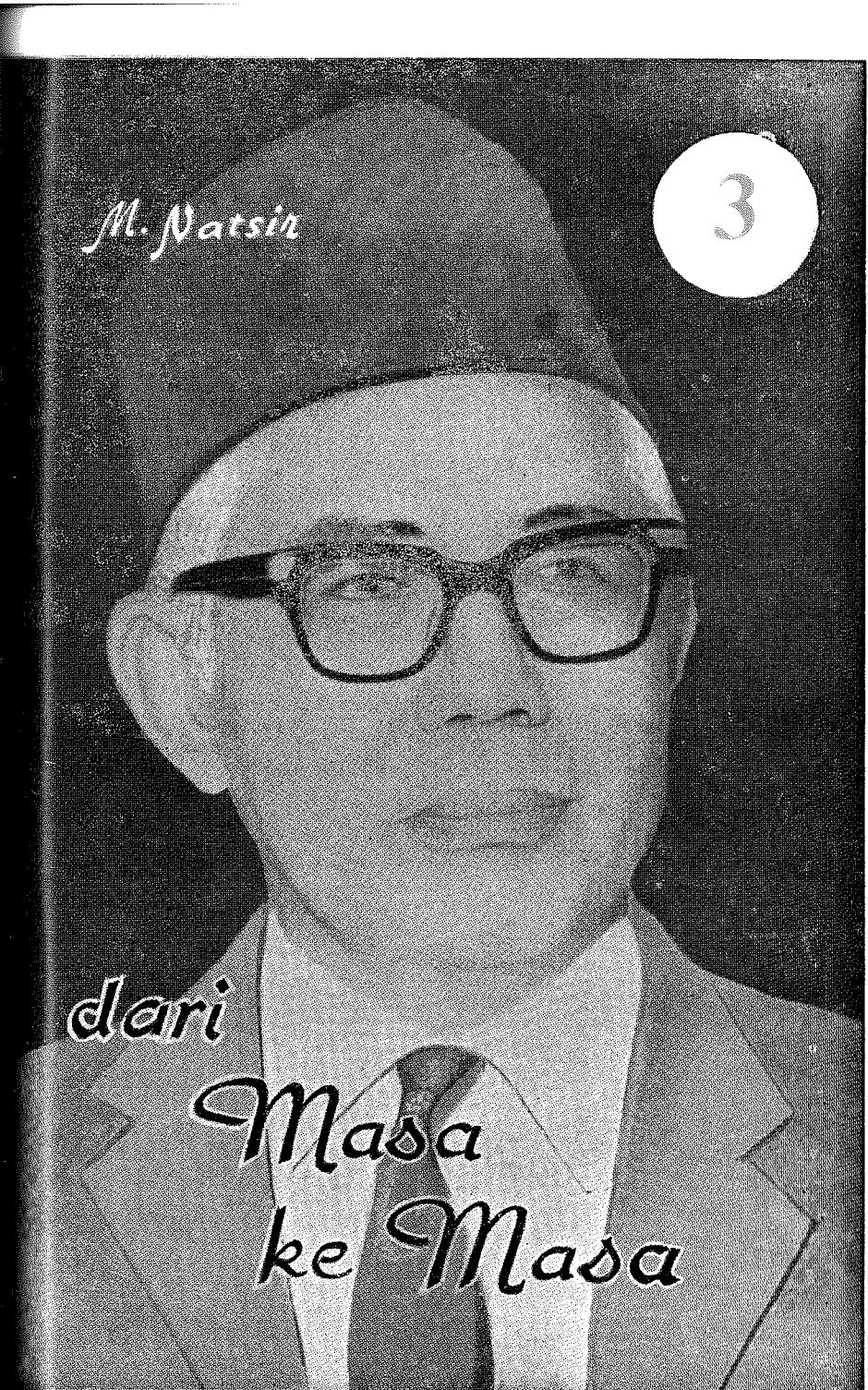


M. Natsir

3

dari

*Masa
ke Masa*



M. Natsir

dari **MASA**

ke **MASA**

3

1975

Penerbit
Yayasan "F A J A R S H A D I Q" Jakarta

PENGANTAR NASKAH :

Tujuh persoalan merupakan kandungan pokok dari naskah-naskah kami hidangkan dalam penerbitan ini.

Yaitu mengenai : SYARAT UTAMA JURU DA'WAH No. 1 th. 71 KEPRIBADIAN JAMA'AH MASJID No. 3 th. 72, TIMBANG TERIMA ANTARA RASUL..... No. 5 th. '73, FUNGSI MASJID No. 7 th. '73, PERISTIWA2 MASA LAMPAU No. 16 th. '74, PEMIMPIN No. 18 th. '74 dan SAKSIKANLAH KAMI INI ADALAH MUSLIMIN No. 21 th. '74.

Soal-soal tersebut merupakan masalah yang hidup-terus disepanjang zaman, dan oleh karena itu justru terasa selalu baru setiap waktu.

Dengan sangat tepat dan secara indah sekali, hal-hal itu diuraikan serta dilukiskan oleh Bapak *Mohammad Natsir* dalam berbagai kesempatan dan acara, semenjak permulaan orde-baru ditahun 1967 sampai masa berakhirnya Pelita-I pada tahun 1973, serta awal II.

Setiap butir pendapat dari ahli-pikir besar Islam tersebut senantiasa bergema kesetiap penjuru. Kata-kata dan pikiran yang dicituskannya hidup bersayap mengedari ruang dan waktu ; walaupun misalnya ada yang ditentang pada permulaannya (1967 — 1963), tetapi karena sepenuhnya benar yang dikemukakannya itu, maka akhirnya terbukti menjadi kenyataan dalam masyarakat atau dilaksanakan pemerintah kemudiannya (1973 — 1975).

Itulah sebabnya kami kumpulkan kembali naskah-naskah serupa itu dari "*Suara Masjid*" terbitan Nomor2 tersebut diatas, menjadi satu buku ; dengan diberi judul baru "*Dari Masa ke Masa*" agar mudah dapat dipergunakan oleh setiap pembacanya setiap kali.

Hafal kaji karena diulang.

Lamak makan karena dikunyah.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. meridhai usaha kita bersama.

1 Jumadil Awal 1395

Jakarta,

12 Mai 1975

W a s s a l a m,
(H. GHAZALI ISMA'IL)

SYARAT UTAMA JURU DA'WAH

Oleh : Moh. Natsir

Ia harus "bersih" dan berisi, artinya jiwanya bersih dan pengetahuannya lumayan, kalaulah tidak boleh dikatakan "padat". Ia tidak boleh merupakan orang yang kehilangan pegangan bathin, oportunis dan absurdantis. Sebab baik ia menghadapi orang se-orang, sekelompok manusia ataupun massa, mereka itu juga akan "menghadapinya" dengan berbagai macam cara dan gaya, apalagi kalau massa yang dihadapinya itu adalah massa yang heterogin sifatnya, mempunyai stereotip² sosial tertentu, misalnya kaum Marxis, Sosialis dan Komunis.

Da'wah pada galibnya adalah *a two way process* yang mengandung stimulasi dan respons antara dua pihak. Dalam Ilmu Komunikasi Masa (Science of Mass Communication) reaksi dan respons seperti itu dinamakan "feedback", bahkan mengisi. Respons yang ditimbulkan oleh sesuatu da'wah pada gilirannya dapat menjadi satu proses perangsang pula dan dapat menimbulkan sikap yang reaksioner dan menantang. Disinilah pribadi yang kuat dari seorang juru dakwah dapat menjadi semacam deterrent (alat pemukul) yang ampuh.

Sikap plin-plan, oportunis dan obsurantis bukan satu dakwah yang baik bagi satu ummat yang tugas hidupnya antara lain ialah amal ma'ruf dan nahi munkar. Seyogyanya hendaklah diingat, bahwa dakwah juga terjadi liwat *akblaqul karimah* dari jurudakwah itu sendiri dan itu adalah bentuk *non verbal* dari dakwah !

PRIBADI DAN IMAN

Maka itu untuk dapat melakukan tugasnya dengan baik dan kontiu seorang jurudakwah haruslah orang berpribadi, beriman, orang yang tenang dan berkeseimbangan jiwa dan sanggup memulihkan keseimbangan jika terdapat gangguan² di-tengah² perbatasan aksi dan reaksi timbal-balik dari sesuatu dakwah.

U.U.D. '45, BAB XI, PASAL 20,
AYAT 2: "Negara menjamin
Kemerdekaan tiap-tiap penduduk
untuk memeluk agamanya
dan kepercayaannya".

TUHAN. YANG MAHA ESA
BERFIRMAN :

'Barangsiapa yang memeluk se-
lain dari Agama ISLAM maka
tidak akan diterima apa-apa
dari padanya. Dan orang2 itu
pada hari akhirat termasuk
orang2 yang rug²'. (Q. Ali
Imran 85).

Rasulullah telah mengamanatkan agar jurudakwah jangan sekali² sesak napas jika ada orang yang menolaknya, mendustakannya, mencemoohkannya, malah mungkin menyakiti dirinya, seperti yang pernah ber-kali² dialami Rasulullah sendiri.

لَمَّا كَتَبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ

لِيُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ (الأعراف - 1-2)

Dalam Al-Quran diserukan antara lain : "Alif Laam. Min. Shad. (Inilah) Kitab diturunkan kepada kamu sekalian, maka janganlah sesak dadaku karenanya, supaya kamu dapat memberi peringatan dengannya (kepada mereka yang sesat), dan (sebagai) penyegar ingatan bagi mereka yang beriman". (Al-A'raf : 1-2).

Sebagai ummat Muhammadiyah dan penerus Risalah dan dakwahnya jurudakwah sekarang ini haruslah benar² "asyiddaa-u 'alal kuffar, rubamma-u bainabum (Al-Fath 29). Tidak boleh meninggalkan dan menyembunyikan sebagian dari Risalah, hanya dan semata-mata karena orang lain dianggap bakal tidak senang mendengarnya. Ini salah besar! Sampaikan semua pandangan dan tujuan hidup ummat Islam dalam segala bidang dengan cara dan saat yang tepat "walaukarihal kafirun"! Itulah kewajiban setiap jurudakwah Islam, sedang sebaliknya serahkanlah kepada Allah karena itu adalah urusan dan tanggungannya.

Setiap jurudakwah harus sanggup berjanji pada dirinya sendiri: "Demi Allah, se-kali² tidak kan kutinggalkan tugasku ini, sampai perjuangan ini dimenangkan Allah atau aku hancur didalamnya". Demikian tekad yang harus bersemi dalam setiap dada jurudakwah dan ummat Islam.

JAUH ANANIYAH.

Syarat utama lainnya bagi jurudakwah ialah ia tidak boleh egocentris atau ananiyah dalam perbuatannya, yakni ingin hendak memperoleh kepuasan aku, ingin hendak memenuhi selera orang banyak, yang ujungnya kembali juga kepada kepuasan-akunya, dan lain² keinginan aku lagi.

Salah satu diantara bentuk ananiyah ialah sifat materialistis, ingin dilihat dan ingin dipuji orang banyak. Semuanya bersumber pada ingin memperoleh balas jasa dengan arti lahir maupun bathin. Ini adalah juga terlarang bagi juru dakwah Islam. Kalau ini terjadi maka jurudakwah mudah sekali melakukan ber-macam² *pantangan dakwah*, seperti menjual pribadi, menggadaikan pendirian, menjilat me-eseh² mendekati diri kepada yang berkuasa untuk memperoleh kesayangannya dan kemudian pangkat dan kedudukan.

Kalau sudah sampai demikian halnya, maka seorang juru dakwah menjadilah kehilangan harga-diri, kehilangan dignity kata orang sekarang, yang menjadikan lidahnya kaku dan jiwanya pengecut. Dan akhirnya tanpa disadarinya ia sudah bertindak menjual ayat² Allah dengan harga yang murah, bertindak sesuai dengan "bentuk orang lain", *image the other* kata orang. Ini amatlah merugikan, jah membahayakan Islam.

Maka itu dalam usaha kita hendak mengaktivir dakwah sekarang ini segi² *tazkiyyatun nafs* (pembinaan mental) ini hendaklah menjadi perhatian yang serius, karena antara lain disinilah pula letak sukses dan tidak suksesnya Dakwah Islam itu.

I L M I Y A H.

Segi lain yang tak kurang pentingnya ialah *persiapan ilmiah* mereka. Dalam hal ini mereka harus benar² "tafaquh fiddin", artinya memahami benar² risalah yang hendak diteruskannya itu, disamping pengetahuan umum yang meliputi berbagai macam ilmu pengetahuan modern sekarang ini.

Tafaqub fiddin bukanlah berarti paham benar² tentang ilmu fiqh saja, tetapi sanggup menerangkannya dalam bentuk dan tujuan hidup manusia Muslim dalam berbagai lapangan hidup, seperti moral, sosial, ekonomi, politik dan kerohanian.

Kemudian, karena Dakwah Islam itu tidak selamanya diadakan dalam kelas², aula² ataupun rumah², tetapi kadangkala juga dihadapan beribu massa rakyat sehingga karenanya dakwah itu merupakan suatu pendidikan massal, *education en masse* KATA ORANG SEKARANG, maka harus ada pula diantara para jurudakwah itu yang ahli² *pidato*, jago² *bicara* yang mahir *ars'oratoria*, seni bicara. SINGA PODIUM.

Dizaman modern sekarang ini kalau agama Islam hendak maju ia haruslah juga mempunyai apa yang dinamakan "singa-singa po-

diump", yang pada saat² tertentu maju di-tengah² massa rakyat, didepan rapat² raksasa untuk menyampaikan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* secara terbuka blak-blakan. Agama Islam sebenarnya sudah sejak semula menjadikan pidato itu sebagai salah-satu seni yang penting. Al-Quran sendiri menunjukkan bagaimana kepintaran Nabi² berpidato mengalihkan hujjah kaumnya. Nabi Musa a.s. misalnya, sangat merasa kekurangan kalau beliau diangkat menjadi Nabi karena lidahnya tidak fasih dalam berpidato. Sebab itu begitu beliau diangkat menjadi Nabi, kafasihan-lidah itulah yang dipohonkannya kepada Tuhan :

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلِلْ عُقْدَةَ مِنْ لِسَانِي
يَفْقَهُوا قَوْلِي

"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah pekerjaanku, bukakan ikatan yang mengikat lidahku, sehingga mereka paham akan perkataanku" (Thaha : 25-28).-

YANG LAYAK MEMAKMURKAN MESJID²

17. TIDAKLAH pantas orang² musyrik itu memakmurkan mesjid² Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang² yang sia² pekerjaannya, dan mereka kekal didalam neraka.
18. HANYALAH yang memakmurkan mesjid² Allah ialah orang² yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang² yang diharapkan termasuk golongan orang² yang mendapat petunjuk.

(AT TAUBAH (PENGAMPUNAN), AYAT : 17 dan 18). Al Qur'an dan Terjemahan — DEPARTEMEN AGAMA R.I.

KEPRIBADIAN JAMAAH MESJID

Oleh : Mohd. Natsir

ALHAMDULILLAH, kalau kita melihat kekiri dan kekanan, di Jakarta ini saja dahulu-belum lagi kita melihat keluar Jakarta — lambat-laun sudah mulai terasa fungsi dan peranan dari Mesjid itu dalam kehidupan kita sebagai ummat. Mesjid sekarang ini bukan lagi sekedar tempat singgah untuk bersembahyang zhohor, sebagaimana biasa, akan tetapi Mesjid sudah merupakan — lambat-laun — satu tempat pembinaan ummat. Mudah-mudahan terus menjadi ibarat agregaat yang menimbulkan tenaga listrik yang akan mendinamiskan pembangkit ummat sekitar Mesjid itu dan seterusnya.

Yakni : mesjid sebagai tempat pembinaan ummat, *reintegrasi* ummat yang sedang bertebaran.

MASJID DAN JAMAAH BINA-MEMBINA

Jikalau demikian caranya, maka dengan mendirikan gedung Mesjid, itu sebenarnya kita serentak pula membina *manusia-manusiannya sendiri*. Mesjid dibina oleh manusia, dan mesjid yang dibina itu membina pula orang yang sedang membinanya, dalam arti menjadikan mereka bertambah *t a q w a* kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala,

MESJID HARUS BERURAT KEBAWAH, JANGAN BERGANTUNG KEATAS.-

Mesjid harus berurat kebawah, jangan dia bergantung keatas. Kalau-kalau putus tempat bergantung maka dia akan jatuh.

Selama dia ber-urat kedalam masyarakat, dan didukung oleh para jamaahnya, walaupun bagaimana angin taufan yang datang — insya Allah — dia akan tetap berdiri tegak, sebagai lembaga yang hidup memancarkan al-ixir, penawar hidup bagi ummat disekitarnya.

Dan Saudara² semuanya sebagai anggota jamaah, kita semua, ibarat *u r a t* dari Mesjid ini. Insya Allah !

Mudah-mudahan amal kita itu — sedikit-banyaknya — akan diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai amal yang shalih. Dan dimasukkannya kita kedalam barisan orang yang disebutkan-Nya dalam Al-Quran :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ
أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ . التوبة : ١٨

„Hanya yang akan ramaikan Mesjid² Allah, orang² yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat dan tidak takut melainkan kepada Allah ; lantaran itu, mudah-mudahan mereka jadi daripada orang² yang terpimpin”. (Surat At-Taubah : 18).

Orang² yang memakmurkan Mesjid ialah orang² yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, orang yang pandai menghubungkan dirinya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan ibadat shalat, pandai pula menunaikan kewajibannya terhadap sesama anggota masyarakat, dengan zakat dan infaq dalam rangka hidup dan memberi hidup.

Akhirnya mempunyai satu corak kepribadian yang khas, yakni:
”..... *Berpantang ia takut (kepada siapapun), selain dari kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala*” !.

Yakni : bebas dari penyakit bakhil dan ”hubbuddunya”.-

Bebas pula dari sifat pengecut, ”*karabiyatul — mau*”.

Sehingga mereka terlindung daripada meluncur menjadi mangsa bagi orang lain, yang ingin memperebutkan mereka, ”ibarat orang² lapar mengelilingi hidangan makan”. Demikianlah sifat dan coraknya jamaah yang memakmurkan mesjid.-

TIMBANG TERIMA ANTARA RASUL PEMBAWA RISALAH DENGAN UMMAT YANG MENERIMA AMANAH DA'WAH PADA "HIJJATUL WADA" DI PADANG ARAFAH

Oleh : M. Natsir

Pada tanggal 9 Zul-Hijjah, tahun 10 Hijriyah, berlakulah satu peristiwa yang dapat diibaratkan sebagai satu peristiwa „timbang terima” antara Rasul, Pembawa Risalah dengan Ummat yang menerima amanah da'wah. Ya'ni pada musim Ibadah Haji, yang untuk penghabisan kali disertai melakukannya oleh Rasulullah s.a.w. terkenal dengan nama „Hijjatul Wada”, Haji penghabisan.

Pagi hari sesudah Shalat subuh, berangkatlah Rasulullah s.a.w. dari Mina menuju ke Padang Arafah. Rasulullah s.a.w. menunggang onta beliau, Alqashwa, diiringi oleh ribuan Ummat yang sama-sama melakukan ibadah Haji.

Sambil berjalan, mereka bertakbir dengan suara bergelombang, berirama, bersahutan dan menyerukan talbiyah :

لَيْسَ إِلَهُكُمْ إِلَّا اللَّهُ إِنَّكُمْ لَعِندَ اللَّهِ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمُونَ
لَا شَرِيكَ لَكَ

„Inilah kami, ya Tuhan kami, inilah kami, memenuhi panggilan dan perintah-MU. Tidak ada sekutu bagi-MU. Sesungguhnya segala puji dan ni'mat, adalah bagi-MU, dan Engkaulah yang menguasai segala sesuatu.

Tidak ada yang menyekutui kekuasaan-MU” !

Sesampainya ditengah2 lembah 'Arafah, Rasulullah menghentikan ontanya disatu tempat yang yang ketinggian. Didekatnya berdiri Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf, yang mempunyai suara keras dan lantang. Bin Khalaf ditugaskan untuk menyambung suara Rasul, agar jelas terdengar oleh Ummat yang banyak berhimpun disitu.

Rasulullah tetap duduk diatas ontanya, agar dapat kelihatan oleh orang banyak. Didahuluinya khutbah yang terkenal „Khutba-

tul-Wada', khutbah perpisahan itu, dengan puji serta syukur kepada Allah s.w.t.

Dimulainya dengan memanggil perhatian Ummat yang banyak, lalu dibayangkannya, bahwa mungkin hanya satu kali itulah lagi beliau akan berjumpa dengan mereka dipadang 'Arafah.

Dengan kata pembukaannya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اسْمِعُوا مِنِّي أَبَتِينَ لَكُمْ فَإِنِّي لَا أُدْرِي لِعَلِّي لَا التَّكَاثُرُ
بَعْدَ عَامِي هَذَا بِهَذَا الْمُوقِفِ أَبَدًا.

„Wahai manusia !

Dengarkan kataku, agar aku terangkan kepadamu.

Sesungguhnya aku ta' tahu barangkali aku ta' akan bertemu dengan kamu sesudah tahunku ini, ditempat perhentian ini untuk selama-lamanya !”.

Dengan kata2 sederhana, yang memancarkan sinar cinta sayang dari lubuk hatinya, beliau berbicara kepada Ummatnya. Rasanya tidak ada diantara ribuan yang hadir di 'Arafah itu gerangan, yang tidak terharu perasaannya, mendengarkan kata panggilan jiwa dari Rasulullah s.a.w. itu.

Akan terasalah oleh mereka, apa sesungguhnya arti dan nilai dari pertemuan mereka yang sekali ini. Mereka bertemu untuk berpisah yang diucapkan oleh seorang bapa kepada anak yang dicintainya, dan akan ditinggalkannya.

Dalam kontak rasa dan jiwa semacam itu, Rasulullah s.a.w. membangunkan perhatian dan fikiran yang hadlir, dengan pertanyaan2 rethoris (istifham taqriri), tiga kali berturut2. Sehingga berlakulah semacam tanya jawab sahut menyahut antara Rasulullah yang berkhotbah dengan Ummat yang mendengarkan.

Beliau bertanya :

أَيُّهَا النَّاسُ هَلْ تَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟

„Wahai orang banyak ! Tahukah kamu, bulan apakah sekarang ini ?”

Orang banyak menjawab : **شَهْرُ الْحَرَامِ** Bulan haram.

Rasulullah melanjutkan :

إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوُا رَبَّكُمْ
كَحُرْمَةِ شَهْرِكُمْ هَذَا.

„Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kamu darah sesama, dan harta sesama, sampai kamu berjumpa dengan Tuhanmu seperti haramnya bulan ini”.

Rasulullah melanjutkan pertanyaan rethoris ini sampai tiga kali berturut-turut.

Kemudian, lalu dimajukannya pertanyaan, langsung kepada Ummat yang sedang mengikuti kata2nya itu :

الْأَهْلَ بَلَّغْتُ؟

„Wahai ! Apakah aku sudah sampaikan ?”.

Ummat menyahut :

اللَّهُمَّ أَشْهَدُ

„Allahumma, betul, sudah engkau sampaikan !”.

Rasulullah berseru :

اللَّهُمَّ نَعَمْ

„Wahai Tuhanku ! Persaksikanlah !”

Demikian tegasnya Pembawa Risalah menekankan kewajiban menghormati keamanan jiwa dan hak milik antara sesama manusia dan antara bangsa dengan bangsa, salah satu dasar utama untuk memelihara keamanan dan perdamaian.

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. mengulangi beberapa ketentuan2 yang dirasakannya perlu ditegaskan lagi, dalam pesannya yang menghabiskan itu :

- Kewajiban menyempurnakan amanah, (baik yang berupa materi ataupun tugas dan janji).
- Ketentuan mengenai penghapusan riba', yang memeras kaum lemah.

- Penegasan hak2 dan kewajiban kaum wanita umumnya, serta hak dan kewajiban timbal balik antara suami dan isteri.
- Pemeliharaan tali ukhuwwah Islamiyah antara sama seiman
- Persamaan hak dan martabat manusia, tanpa memandang bangsa dan warna.

Pada penutup tiap2 futsal itu, beliau bertanya kepada Ummat yang mendengarkan: „Apakah aku sudah sampaikan?“. Dan setiap kali orang banyak menyahut: „Betul, sudah engkau sampaikan“. Dan Rasulullah berseru: „Wahai Tuhanku, persaksikanlah!“.

Semuanya untuk menegaskan, dasar hidup; ber-’aqidah, ber-syariah dan bernizam.

Tidak ketinggalan pula Rasulullah s.a.w. memperingatkan supaya selalu bersikap awas terhadap umbuk-umbai dan rayuan syaitan dan (para iblis berbentuk manusia) yang selalu mencoba menggoda siapa saja, sekalipun mereka yang sudah mendapat petunjuk:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَسِسُ أَنْ يُعْبِدَ بِأَرْضِكُمْ هَذَا
وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِمَّا تَحْقِرُونَهُ مِنْ
أَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوهُ عَلَى دِينِكُمْ .

„Wahai manusia, sesungguhnya syaitan itu sudah putus harapan akan (terus) disembah2 dinegerimu ini, akan tetapi sesungguhnya dia puas dengan dita’ati dalam hal2 selain dari pada itu, (ya’ni) dalam perbuatan2 yang kamu benci, maka berawas2lah terhadap tipu daya yang akan merugikan agamamu“.

Khutbah perpisahan dengan Ummat itu mencapai klimaks, di waktu Rasulullah menyampaikan, bahwa beliau meninggalkan hidup, agar jangan tersesat, baik kekiri atau kekanan; dalam keadaan bagaimanapun jua: ya’ni Qur’an dan Sunnah.

فَاعْقِلُوا أَيُّهَا النَّاسُ قَوْلِي فَإِنِّي قَدْ بَلَغْتُ وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ
مَا إِنِّي أَعْتَصِمُ بِهِ فَإِنْ تَضَلُّوا أَبَدًا أَمْرًا بَيْنَنَا كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ .

„Camkanlah perkataanku ini, wahai manusia! Sesungguhnya telah kusampaikan kepadamu; dan sesungguhnya aku sudah tinggalkan kepadamu sesuatu, yang bila kamu berpegang teguh kepadanya, pasti kamu tidak akan tersesat selama-lamanya; Ya’ni sesuatu yang terang dan nyata: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya

DUURUU MAAKITABULLAHI WASUNATI RASULULLAHI
Lalu Rasulullah bertanya :

وَأَنْتُمْ سَتَسْأَلُونَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ ؟

„Kamu nanti akan ditanya mengenai diriku, maka apakah yang akan kamu katakan ?

Orang banyak menjawab dengan kesungguhan hati :

اللَّهُمَّ نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ وَأَدَيْتَ وَنَصَحْتَ .

„Allahumma! Kami naik saksi, bahwa sesungguhnya engkau sudah sampaikan (Risalahmu), sudah engkau tunaikan (tugasmu), dan telah engkau laksanakan semua dengan sungguh-sungguh“.

Rasulullah lalu mengucapkan telunjuknya keatas, dan kemudian menunjukkan kepada orang banyak, sambil berseru :

اللَّهُمَّ أَشْهَدُ اللَّهُمَّ أَشْهَدُ .

„Wahai Tuhanku! saksikanlah, saksikanlah wahai Tuhanku“.
Kemudian beliau berseru :

فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ مِنْ يَبْلُغُهُ يَكُونُ
أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ .

„Maka hendaklah yang telah menyaksikan diantara kamu menyampaikan kepada yang hadir. Semoga barangsiapa yang me-

nyampaikan akan lebih dalam memperhatikannya daripada sebagian yang mendengarkannya". *).

Se-akan2 Rasulullah memberi pertanggung jawaban mengenai peringatan Allah s.w.t. yang diterimanya semenjak permulaan Risalah :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ .

„Wahai Rasul, sampaikanlah apa-apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, karena kalau engkau tidak lakukan (demikian), tidaklah (dapat dikatakan bahwa) engkau telah sampaikan perintah-Nya.” (Surah Al Maidah : 67).

Selesai menyampaikan khutbah perpisahan itu, Rasulullah s.a.w. turun dari ontanya Al-Qashwa. Setelah menunaikan Shalat Dhohor dan Ashar berjamaah, berangkatlah beliau meninggalkan satu tempat yang bernama Sakharat; maka disanalah disampaikan apa yang diwahyukan Ilahy untuk penghabisan kali, sebagai penutup Risalah, wahyu terakhir itu didalam Al Qur'an pada Surah Al Maidah, ayat : 3.

Sekarang Risalah sudah ditutup, alamat perpisahan sudah dekat, dan akan bertambah dekat juga, dari hari kesehari.

Ta' dapat diundurkan atau dimajukan sesa'atpun juga. Entah 'kan pabila, entah 'kan dimana

- * Risalah sudah khatam, lengkap dan sempurna, sebagai kurnia dari Khaliq, dan sebagai Agama yang diridlai-Nya.
 - * Rasulullah s.a.w. sudah menyampaikan Risalah itu, disaksikan oleh ribuan Ummat dipadang Arafah, sedangkan Rasulullah memohon agar Allah menyaksikan penyaksian Ummatnya.
 - * Rasulullah sudah mewasiatkan, supaya yang sudah menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir. Yang sudah mendengar menyampaikan kepada yang belum mendengar.
- Yani sudah tahu menyampaikan kepada yang belum tahu, dima napun mereka berada, turun-temurun terus-menerus dari masa kemasa.
- Disinilah Risalah bertimbang terima dengan Da'wah.

FUNGSI MASJID DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh : M. Natsir.

PERANAN MASJID MEMBINA JAMAAH.

Saudara², kita bersyukur pada Allah swt., bahwa kita sekarang ini berada didalam satu masjid yang dibina oleh jamaahnya sendiri. Apabila pembangunan masjid dapat didirikan oleh jamaahnya sendiri, sesungguhnya boleh dikatakan sebelum masjid itu selesai pembangunannya, masjid itu sudah mempunyai fungsi sendiri, artinya ia sudah mendidik jamaahnya membangun masjid, serentak dengan membina jamaahnya beramal shaleh.

Kiranya kita tidak perlu membangun masjid se-mata² untuk gedung yang indah, dan tidak perlu membangun masjid kalau hanya sebagai bahan memperlihatkan kemegahan bagi orang Islam, akan tetapi tidak dibina untuk mendidik jamaahnya. Jika kita melihat bangunan² masjid yang besar, yang didirikan dengan tidak dari jerih payah dan keringat jamaahnya sendiri, maka masjid itu hanya sekedar akan merupakan suatu tempat orang singgah sebentar untuk shalat zuhur atau ashar, yang hanya kebetulan lewat disana. Dan kadang² masjid itu hanya dibuka satu kali dalam satu jum'at, sesudah itu ditutup. Masjid yang semacam itu tidak mempunyai fungsi yang se-benar²nya.

Maka oleh karena itu, apabila masjid didirikan dari jerih payah dan keringat jamaahnya sendiri, maka masjid itu menjadi rumah yang dimiliki oleh jamaahnya, tidak ada jamaah yang merasa jadi tamu dari masjid itu.

HUBUNGAN MASJID DENGAN JAMAAHNYA.

Hubungan antara masjid dengan jamaahnya, adalah merupakan hubungan badan dengan jiwanya. Kalau masjid tidak mempunyai

jamaah, masjid itu akan mati. Masjid yang berukirkan mar-mar pun, yang berukir mas diatas mar-mar, sama saja fungsinya dengan kuburan Cina, yang se-mata² untuk menutup mayat didalamnya.

Maka Alhamdulillah, Ummat Islam disini sudah mempunyai masjid, yang berfungsi membina ummat dalam arti yang sebenarnya. Rasulullah s.a.w. tidak mempunyai masjid yang indah². Beliau membangun masjid ketika akan masuk kota Madinah, dengan keringat kaum Muhajirin dan Anshar yang ber-sama² beliau.

Lima kilo meter sebelum masuk kota Madinah beliau berhenti sebentar, dengan sahabat² beliau yang terdekat dan sama² Hijrah dari Makkah, sudah hampir ketempat tujuan, beliau berhenti sebentar menyingsingkan lengan bajunya mengajak sahabat2nya, mari kita membangun Masjid disini. Beliau sendiri turut mengangkat tanah, mengangkat pasir dan mengangkat batu. Beliau tidak menyuruh membangun satu masjid pada orang lain, akan tetapi beliau ajak kaum Muhajirin dan Anshar turut berkukur keringat membangun satu masjid pada orang lain, akan tetapi beliau ajak kaum Muhajirin dan Anshar turut berkukur keringat membangun masjid. Sebenarnya bukan masjid saja yang didirikan oleh Rasulullah. Dengan mendirikan masjid bersama-sama, Rasulullah membina satu ummat yang makin lama akan makin besar.

MASJID MEMBINA PERSAUDARAAN.

Saudara², dengan demikian kita merasakan, bahwa masjid bukan se-mata² untuk tempat menunaikan shalat lima waktu.

Rasulullah mengatakan :

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ كُلَّهَا مَسْجِدًا حَبْلٌ مِنْ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ .

"Seluruh punggung bumi, dijadikan bagiku tempat aku menyembah Allah swt."

Dimana saja tempatnya, asal bersih, boleh dijadikan tempat melaksanakan shalat. Akan tetapi masjid diadakan khusus untuk shalat berjamaah, supaya para jamaahnya dapat bertemu, satu sama lain bisa diikat oleh rasa persaudaraan, sama² berbaris menyusun barisan ber-saf², sama² menegakkan Imam yang akan memimpin

shalat berjamaah, belajar disiplin didalam beribadah kepada Allah swt.

Itulah simbolnya peranan masjid dalam membentuk satu umat, membentuk satu jamaah yang menjadi ummat nantinya.

ISLAM BUKAN AGAMA PRIBADI.

Saudara², Masjid adalah pusat pembentukan jamaah dan pengembangan Agama Islam. Pembentukan jamaah menjadi Ummat adalah syarat mutlak bagi tegaknya agama, sebab, Agama Islam bukan Agama orang-perseorang. Tidak agama Islam, kalau tidak ada jamaah. Artinya, kalau hanya sekedar untuk pribadi masing² hendak menyembah Tuhan se-mata², bisa dilakukan didalam pertapaan, didalam hutan rimba, hidup dihutan belukar dengan hewan, menjadi asyik beribadah kepada Tuhan dengan zikir pada Allah swt. dari pagi sampai malam.

Bukan begitu ajaran Islam.

Dalam Islam ada dua perkataan yang menggambarkan apa sebenarnya corak dari Agama Islam, yaitu :

حَبْلٌ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ .

— Hablumminallah adalah hubungan kita sebagai pribadi kepada Allah s.w.t.

— Hablumminannas adalah hubungan kita sesama ummat manusia.

Kedua-duanya merupakan tali pegangan hidup!

Jikalau se-mata² hanya berpegang kepada apa yang dimaksud Hablumminallah, dengan menyendiri-mengisolasi hidup kita dari hidup kemasyarakatan, dengan cara demikian bukan cara hidup yang dianjurkan oleh Agama Islam. Hablumminallah harus diseimbangi dengan hubungan kita sesama manusia. Keseimbangan ini adalah satu daripada perbedaan Agama Islam dengan Agama² yang lain.

Agama Islam membawa keseimbangan hidup.

(Disarikan dari kulliyah shubuh di Masjid Al Ikhlas Tawakkal Grogol)

PELAJARI PERISTIWA² MASA LAMPAU

Oleh : M. Natsir

INGAT AKAN PERUBAHAN² WAKTU.

Kita hari ini berada dalam suasana tahun baru.

Sebagai Ummat Muhammad s.a.w. kita tidak merayakan tahun baru. Yang kita rayakan hanya dua hari raya, yaitu dua hari raya yang senantiasa berulang kembali yaitu Iedul Fithri dan Iedul Adha. Kita rayakan keduanya dengan cara dan kaifiat yang telah ditetapkan oleh agama kita, serta dengan mengembalikan ingatan, pikiran dan rasa kita kepada Allah s.w.t. Dan kita sambut hari itu dengan takbir, tahmid, shalat dan qurban.

Adapun tanggal satu Muharam bukanlah hari Ied. Walaupun tanggal 1 Muharam itu juga datang kembali setiap tahun. Akan tetapi ada baiknya jikalau kita sebagai ummat mengingat-ingatkan diri kita kepada perubahan-perubahan waktu itu.

PELAJARI PERISTIWA² UMMAT YANG LAMPAU.

Kesadaran bahwa waktu itu ada, dan bahwa waktu itu bertukar-tukar menurut takaran waktu. Ummat Islam diwajibkan oleh Al-Qur'an mempelajari kejadian² dizaman yang lampau, sejarah ummat yang lalu. Salah satu dari ayat Al-Qur'an yang sudah seringkali kita baca berbunyi :

ن . وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (القلم ١)

„Demi qalam, dan apa yang mereka tulis dengan qalam itu, (berupa sejarah ummat, naik turun derajatnya, kegiatan² ummat itu disatu masa, meningkatnya kesejahteraan ilmu pengetahuan, derajat dan maqam yang telah dicapai oleh ummat itu dimasa lalu)“.

Kita disuruh pula membaca ajaran sejarah, bagaimana jatuhnya satu ummat, apa sebabnya ummat itu jatuh. Kita disuruh mengingat²kan itu. Memperbaharui ingatan kita kepada undang² Ilahi yang senantiasa berjalan dari masa ke masa, yang tetap berlaku tidak ada kecualinya. Tidak akan berobah sunnatullah itu.

Ummat yang tadinya kecil, kemudian berangsur-angsur menjadi besar. Yang tadinya lemah, bertambah lama bertambah kuat. Yang tadinya dikuasai, pada akhirnya dapat menguasai.

Begitu pula ummat² yang sudah sampai dipuncak, tentu akan meluncur kembali dari tempatnya yang tinggi, jatuh ketempat yang rendah, seperti firman Allah dalam Surat An-Naml : yang artinya sebagai berikut :

„Katakan : "Hendaklah kamu berjalan di-bumi, lalu lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa itu“.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن
قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (الروم ٤٢)

„Katakanlah : "Hendaklah kamu berjalan di-bumi, lalu lihat bagaimana akibat orang-orang dahulu yang kebanyakannya (adalah) musyrikin." Ar-Rum : 42.

Itu adalah pelajaran sejarah. Pelajaran itu bukan sekedar kita baca² dan kita dongengkan, akan tetapi supaya kita mengambil faedahnya. Sebagai seorang Muslim dan Muslimah, dengan kata lain diajak dan dilatih berpikir didalam perkembangan masa.

Kita tidak hanya hidup didalam masa sekarang saja. Kita tidak boleh hidup hanya melihat apa yang kelihatan dan kedengaran pada saat kita ada saja. Kita harus merasakan diri dan hidup kita dalam rangkaian masa yang panjang, baik kebelakang ataupun kedepan.

Kita tidak boleh hidup ibarat rama-rama yang hidup hanya untuk sehari. Akan tetapi dalam kehidupan itu kita harus merasakan bahwa kita merupakan satu mata rantai dari rantai yang panjang, yang bernama sejarah, hidup dalam apa yang disebut „per pectif sejarah“. Sehingga dia mampu menilai suatu peristiwa atau keadaan dari perspectif sejarah itu.

Itulah salah satu hikmahnya pada waktu-waktu yang penting selain waktu Iedul Fithri dan Iedul Adha, itu kita mengingatkan peristiwa² dan perkembangan² yang telah lampau untuk kita manfaatkan bagi masa sekarang dan untuk meninjau masa yang akan datang.

Diwaktu Rasulullah s.a.w. membina jamaah islam sampai menjadi Ummat Islam, banyak sekali memberikan latihan berpikir kepada ummatnya. Mengenai hal ini seringkali diperingatkan bahwa masa itu selalu berubah. Peringatan ini beliau sampaikan kepada ummatnya diwaktu mereka dalam perkembangan yang besar, dan sedang merasa dirinya kuat.

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ
الَّذِينَ يَصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَهُ النَّاسُ مِنْ سُنَّتِي (الْبَيْتِ)

„Islam itu mulai sebagai barang yang asing, dan nanti kembali dia akan menjadi asing sebagai mula datangnya. Berbahagialah orang² asing itu, yang akan membetulkan lagi segala apa yang telah dirusakkan manusia sepeninggal aku.”

Manakala kita melihat dalam sejarah, sejak wahyu pertama sampai berjalannya Risalah Nabi Muhammad s.a.w. dalam masa 23 tahun itu, nyatalah bahwa Islam itu mula² datang ditengah-tengah satu masyarakat Jahiliyah benar² sebagai barang gharib, yang asing. Kaum Quraisy diwaktu itu — ditengah-tengah mana wahyu Ilahi diturunkan — menyembah beratus-ratus berhala, mengikuti kepercayaan dari nenek-moyang mereka, dianut secara routine yang sudah berjalan bertahun-tahun, berabad-abad.

Kemudian datang Islam dengan bunyi yang lain sama sekali. Islam mengatakan : „Allah itu sesungguhnya satu, bukan dua, bukan tiga. Tidak ber-anak dan tidak diperanakkan. Tidak ada satupun yang sama dengan Allah itu.”

— Di intisarikan dari Kuliya Subuh di Masjid Al Munawarah, Kp. Bali I Tanah Abang — Jakarta.

PEMIMPIN

OLEH : M. NATSIR

Saudara pembaca yang budiman !

Tiap² pemimpin hendaknya mempunyai niat dalam hatinya bahwa pada suatu ketika, pimpinan itu akan diserahkan kepada orang lain. Menjadi pemimpin bukanlah se-mata² memberikan pimpinan kepada umat yang banyak, akan tetapi haruslah berikhtiar pula menyediakan kader² untuk diserahkan pimpinan diwaktu yang akan datang. Pada suatu saat, pemimpin tua ber-angsur² harus meninggalkan lapangan. Pada saat itu, haruslah tampil kemuka pemimpin² muda yang cakap dan kuat.

Pemimpin muda dan cakap itu, takkan pernah lahir, kalau sejak sekarang pemimpin² tua tidak menyediakan kader se-banyak²nya dengan mendidik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk pada suatu saat memegang kendali perjuangan.

Perjuangan kita, masih jauh dan panjang. Tak mungkin para pemimpin yang hidup sekarang saja secara mutlak, dapat menyelesaikan perjuangan itu sampai kebatas cita-cita.

Berapalah usia manusia - Paling tinggi 100 tahun. Sedangkan perjuangan Islam, mungkin mencapai ratusan dan ribuan tahun yang akan datang, atau takkan habis²nya. Inilah pokok utama bagi pandangan para pemimpin sekarang !

Memimpin hendaklah juga untuk menyerahkan pimpinan ketangan yang lain. Jangankan untuk masa yang akan datang, masa yang sangat jauh itu, sedangkan untuk masa sekarang saja, sangatlah terasa oleh kita bagaimana kekurangan pemimpin dikalangan umat Islam ini.

Jumlah mereka amatlah banyaknya, tetapi pemimpin yang mengendalikan perjuangan, amatlah sedikitnya. Hal ini, hendaklah segera dapat kita renungkan se-baik²nya !

Dari pihak pemuda² angkatan baru, inipun harus dipahami pula. Mereka adalah bungaharapan, harapan bangsa dan nusa. Mereka hendaklah menyiapkan diri sekarang ini, menjadi kader² dengan memperbanyak ilmu dan pengalaman perjuangan sekuat tenaga.

Diatas kuburan pemimpin tua, berdirilah pemimpin muda yang tangkas dan cekatan. Sungguh amatlah ruginya perjuangan kita yang se-akan² mengabaikan pembentukan kader² baru itu.

Majapahit semerbak dan mengagumkan sejarah, karena dipimpin oleh tenaga muda-belia, Gajah Mada. Tetapi kemudian hancurluluh, setelah Gajah Mada pergi, tak ada pemimpin muda yang akan menggantikannya. Gajah Mada tidak menyediakan kader.

Nabi Muhammad s.a.w. telah memberikan contoh yang tepat bagi kita. Beliau memimpin umat dan membentuk kader dengan sungguh². Segala kecakapan, kesanggupan dan jiwa raganya, diberikannya untuk memimpin dan membentuk kader itu dalam memperjuangkan kalimah Allah. Akhirnya dalam masa 23 tahun saja, semua musuh jatuh dan Agama Islam tegak dengan jayanya dimuka bumi. Beliau wafat, para Sahabat dan kemudian Tabi'in, siap selalu menggantikannya meneruskan perjuangan.

Inilah yang kita contoh !

Pemimpin Islam harus mempunyai pendirian semacam ini. Tak usah kita kuatir, bahwa diantara pemimpin Islam sekarang ada yang berpikir absolut, hendak berkuasa sendiri, dan merasa dirinya akan hidup seribu tahun. Tidak !

Menumbuhkan kader² muda, membentuk pemimpin² yang kuat, itulah tugas pemimpin sekarang, yang tak boleh ditunggu dan ditangguhkan lagi.

Bahagiaalah perjuangan umat Islam !

Kata Abdullah Ali Syekh, Menteri Pendidikan Saudi Arabia, dalam bukunya "Bathalul Iman".

لَا خَيْرَ فِي أُمَّةٍ لَاتَعْتَظُ فِي حَاضِرِهَا بِمَا فِيهَا مِنْ أَحْسَنِ
مُسْتَقْبَلِهَا

"Betapa buruknya nasib Angkatan Muda, apabila hati dan jiwanya tidak tergugah pada masa kini, terhadap peristiwa² masa lampau, guna mtmbangun masa depannya."

ISYHADU BI ANNA MUSLIMUN SAKSIKANLAH ! KAMI INI ADALAH MUSLIMIN

OLEH : M. NATSIR

CODE ETHIEK DA'WAH ISLAM.

SEMATA-MATA perbedaan kepercayaan dan agama-pun, bagi kita umat Islam bukanlah otomatis menjadi halangan untuk bisa hidup berdampingan secara damai.

Dalam firman Tuhan pada Surat Al-Mumtahinah 8 yang artinya : hadap orang² yang tidak memerangi kamu dalam (urusan) agama, dan (orang²) yang tidak mengusir kamu keluar dari kampung-halamanmu ; sesungguhnya Allah cinta kepada orang yang berlaku adil". (Al-Mumtahinah 8).

Bunyi Firman Ilahi ini cukup jelas.

Bukan sekedar untuk hidup berdampingan dengan toleransi yang pasief saja, akan tetapi lebih positif dari itu ; untuk berbuat baik, dan *berlaku adil*, antara satu sama-lain, kita umat Islam, dianjurkan supaya *tidak* dihalangi oleh perbedaan agama.

Berbuat baik dan berlaku adil terhadap :

— Terhadap Ummat Manusia tanpa diskriminasi agama dan kepercayaan !

Bagi kita Ummat Islam yang menimbulkan batas pemisah dalam pergaulan hidup bermasyarakat dan bernegara dan antar-negara, *bukanlah* perbedaan keyakinan agama, atau perbedaan kulit dan bangsa.

Yang menimbulkan batas pemisah ialah sikap *permusuban* terhadap Islam dan Ummat Islam sendiri.

Islam dengan tegas mengakui kemerdekaan berfikir dan ber-tikad. (Ia ikraha fiddien) Islam tidak mengizinkan me-maksa²kan agama dan kepercayaan.

Sekalipun Ummat Islam itu di suatu masa, dan di suatu tempat mereka merupakan *mayoritas*, mereka *dilarang* oleh Code Ethiek Islam, me-maksa²kan kepercayaan dan

keyakinan agama mereka kepada *minoritas*, yang beragama lain dari Islam.

PIAGAM MADINAH.

BAGI kita jaminan kebebasan memiliki keyakinan agama, bukan lagi harus berasal dari Pernyataan Hak-hak Asasi manusia dari P.B.B. yang sekarang digembor-gemborkan.

Empat belas abad yang lalu, Ummat Islam sudah saksikan „PIAGAM MADINAH”, yakni sebagaimana yang ditetapkan oleh Rasulullah s.a.w. dikota Madinah, untuk meletakkan dasar² bagi keragaman hidup antar-agama, diantara warga²-negara yang berbeda-beda agama.

PIAGAM MADINAH itu adalah satu penjelmaan yang terang dari prinsip kemerdekaan ber-i'tikad dan beragama itu menurut ajaran Islam.

Mayoritas menurut kita Ummat Islam, bukan untuk menindas *minoritas*, tapi justru untuk melindungi hak² mereka.

„Barang siapa mendzalimi seorang zimmi, sesungguhnya dia memusuhi aku”.

Begitu pesan Rasulullah sendiri kepada Ummatnya.

Islam menentang tiap² apa yang berupa diktatur, termasuk apa yang di-sebut² orang diktatur *mayoritas*.

PERISTIWA DIZAMAN RASULULLAH SAW.

DIRIWAYATKAN oleh seorang sahabat Nabi Djabir bin Abdullah :

„Satu ketika ada orang mengangkut jenazah melewati kami, maka Rasulullah bangkit dari duduknya dan berdiri tegak. Kami pun berdiri. Kami berkata :

„Ya Rasulullah, yang lewat itu adalah jenazah Yahudi.

Maka Rasulullah menjawab :

Apakah dia bukan seorang manusia ?

Apabila kamu melihat jenazah lewat, maka hendaklah kamu berdiri, sebagai penghormatan”.

Peristiwa demikian cukup berbicara sendiri dengan jelas.

Tak usah keterangan lagi.

PERISTIWA DIZAMAN KHALIFAH UMAR.

Pada suatu kali seorang Yahudi mendatangi Khalifah Umar ra. mengadukan halnya dalam keadaan sulit. Khalifah membawanya sendiri langsung kerumahnya, dan diberinya apa² yang dapat diberikannya ; lalu disuruhnya pergi ke Baitul Maal dengan pesan :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالسَّائِكِينَ وَهَذَا مِنْ مَسَاكِينِ أَهْلِ الْكِتَابِ

„Sesungguhnya zakat itu adalah untuk kaum faqir dan miskin, dan dia ini adalah seorang yang miskin dari Ahli Kitab”.

Ia mendapat bagiannya dari Baitul-maal, tanpa disyaratkan pula lebih dahulu, supaya dia mau meninggalkan agama yang di-anutnya, dan masuk Islam, dsb. dsbnya.

Peristiwa ini bisa berbicara dengan sendirinya pula.

PERISTIWA DIZAMAN KHALIFAH ALI.

Satu peristiwa lagi.

Khalifah Ali pada satu kali kehilangan pakaian besinya.

Setelah beberapa waktu kelihatan olehnya baju-besinya itu ada pada seorang penduduk beragama Nashrani. Lalu dimintanya baju besinya itu dengan perantaraan Hakim Pengadilan, yang bernama Syuraih. Dihadapan Hakim orang itu berkata, — „Mana bukti Amir Mukminien, bahwa baju-besi ini memang — dia yang punya ?”² Khalifah Ali berkata : „Sesungguhnya tidak mempunyai bukti”. Hakim memutuskan itu tetap kepunyaan orang Nashrani itu selama tidak ada yang membuktikan, sebaliknya Khalifah Ali tunduk kepada keputusan Hakim.

Tak ada sedikitpun terlintas dalam hatinya untuk menggunakan kekuasaannya sebagai penguasa, mengambil saja barangnya itu kembali tanpa hukum, atau mempengaruhi Hakim untuk menguntungkan dirinya.

Yang memegang baju besi itu terharu melihat berlakunya kepastian hukum yang demikian itu. Demikian terharunya sehingga

setelah ia berjalan beberapa langkah, meninggalkan Mahkamah, dia kembali sambil berkata :

„Aku saksi bahwa inilah dia hukum para Nabi. Amirul Mukminien menuntut aku pada hakimnya dengan bebas — menjatuhkan ponis yang merugikannya”.

Spontan dikembalikannya baju besi itu kepada Ali, dengan keterangan bahwa memang baju itu didapatinya diwaktu dia mengikuti jejak tentara yang sedang dipimpin Khalifah Ali beberapa waktu yang lalu.

Diucapkannya Kalimah Syahadat :

Asyhaduanla Ilaahi Illallaah, wasyhadu anna Muhammadarrasuulullaah.

Khalifah Ali lalu *memberikan baju besinya* kepada orang itu sebagai hadiah.

Kemerdekaan Hakim terjamin dalam rangka satu sistim pembagian kekuasaan (trias politica, namanya kata orang sekarang). Yang berdaulat adalah hukum, tanpa kenal diskriminasi. Orang sekarang menamakan ini „rule of law”.

Kita bertanya : „Kalau pengertian trias-politica dan rule of law ini suatu dasar bagi tatacara bernegara yang modern, — kita bertanya : Kenapakah gerangan Islam itu harus dikepinggirkan pula dulu, kalau hendak memodernisir negara ?

PERNYATAAN SEORANG MUSLIM.

Peristiwa² ini beberapa ilustrasi dari pelaksanaan tuntunan Ilahi yang diberikan kepada Junjungan kita Muhammad s.a.w. dan kepada kita sendiri sebagai pengikut beliau. Ya'ni supaya menyampaikan kepada sesama warga-negara kita Ahli Kitab :

وَقُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِن لَّدُنْهُ مِن كِتَابٍ وَأُمِرْنَا لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَأَعْمَلَ الْبِرَّ وَالنَّوَالَكُمْ أَعْمَالَكُمْ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَاللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (النور ١٥١)

„Katakanlah, Aku beriman kepada apa saja kitab yang Allah telah turunkan, dan aku diperintah supaya berlaku adil terhadap Saudara, Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan Saudara². Tidak ada persengketaan antara kita (agama).

Allah akan menghimpun kita semua. Dan kepada-Nya jualah kita akan kembali”. (Asyura : 15).

JANGAN GANGGU IDENTITAS KAMI.

Rasulullah s.a.w. dan kita sebagai Ummatnya, diperintahkan berseru kepada sesama manusia keluarga — Allah yang Ahli Kitab :

قَدْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ

„Wahai Ahli Kitab !

Marilah kita kembali kepada kalimah yang adil (titik pertemuan) antara kita sama kita, yaitu janganlah kita menyembah selain daripada Allah.

Dan janganlah kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan janganlah sebahagian dari kita — jadikan sebahagian lainnya sebagai tuhan² selain dari Allah. Dan apabila mereka berpaling, maka katakanlah :

— Saksikanlah, bahwa kami (adalah) orang Islam !”.

Demikian seruan kita, dengan tulus dan ikhlas.

Sekalipun jika Saudara² menolak seruan mencari titik pertemuan itu, tidak apa. Kita akan masih dapat hidup berdampingan secara damai, dan ragam. Hanya satu saja permintaan kami :

ISYHADU BI ANNA MUSLIMUN

„Saksikanlah (dan akuilah) — bahwa kami ini adalah Muslimin !”.

Yakni orang² yang sudah memeluk Agama. Agama Islam.

Orang² yang sudah mempunyai identitas, yakni Islam. Janganlah identitas kami Saudara² ganggu !

Jangan kita ganggu — mengganggu dalam soal agama ini. Agar agama jangan menjadi pokok sengketa, yang sesungguhnya tidak perlu dan semestinya begitu.

Marilah saling hormat-menghormati identitas masing². Agar kita tetap berteman dan bersahabat baik, dalam lingkungan 'Alullah, keluarga yang satu itu.

KAMI DILARANG BERSAHABAT DENGAN ORANG YANG MENGGANGGU AGAMA KAMI

Kita Ummat Islam tidak a — priori menganggap musuh terhadap orang² yang bukan Islam. Tetapi tegas pula Allah swt. *melarang* kami *bersahabat* dengan orang² yang mengganggu agama kami, agama Islam.

Malah kami dianggap zalim — bila kami berbuat demikian.

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الممتحنة: ٩)

„Tidak lain melainkan orang² yang menyerang kamu didalam urusan agama, dan mengusir kamu keluar dari kampung-mu, dan membantu pengusir² untuk mengeluarkan kamu, Allah melarang kamu menjadikan mereka sahabat, dan barang siapa menjadikan mereka sahabat, maka mereka itu ialah orang² yang dzalim”. (Surat : Al Mumthahinah : 9).

Begitu peringatan Allah swt. kepada kita Ummat Islam.

Dengan sepenuh hati kita mengharapkan supaya Saudara² kita yang sewarga yang beragama Masehi, *tidak-lah* hendaknya mempunyai hasrat, sebagaimana idaman² golongan tertentu dari kaum Yahudi dan Nashara, yang disinyalir dalam Al-Qur'an :

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (البقرة: ١٧٠)

„..... Dan orang² Yahudi dan Nashara tidak akan suka kepada-mu kecuali bila engkau turut agama mereka”. (Al-Baqarah : 120).

ADA BAIKNYA KITA BICARA BERAPAHIT-PAHIT.

Mudah-mudahan *janganlah* demikian.

Sebab kalau demikian, maka akan putuslah tali persahabatan

kita, akan putus pula tali suka dan duka yang sudah terjalin selama antara kita semua.

Jangan nanti jalan kita *bersimpang dua!*

Dengan segala akibat yang akan menyedihkan.

Kadang² antara Saudara² dengan Saudara², ada baiknya kita berbicara berpahit-pahit. Yakni yang demikian tidakkan dapat kami linciskan saja sambil berpangku tangan.

YANG KAMI CINTAI LEBIH DARI SEGALANYA IALAH AGAMA DAN KE-IMANAN KAMI.

Sebab kalaulah ada suatu harta yang kami cintai lebih dari segala-galanya itu, ialah a g a m a dan ke-i m a n a n kami. Itulah yang hendak kami wariskan kepada anak-cucu dan keturunan kami. Harta ini kami diwajibkan Allah swt. untuk menjaga dan melindunginya, sampai dia selamat dan aman, dan jadilah agama itu karena Allah semata-mata.

Kalau bisa dengan teman bersama-sama.

Kalau tidak seorang diri sebatang-kara.

Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادَىٰ شُكْرًا تَتَفَكَّرُونَ أَمَّا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ حِجَّةٍ أَن هُوَ الْأَنْدِيرُ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (السبا: ٤٦)

„Hanya satu yang KU — amanatkan kepada-mu.

Yakni supaya kamu menegakkan Agama Allah berdua-dua dan sendiri-sendiri (dengan ikhlas), kemudian berpikirlah”. (Surat Saba' : 46).

GENERASI MUDA ISLAM DI MURTADKAN.

SUATU badan Kristen yang menamakan dirinya "Yayasan Douglas" di Beji, Malang (Jatim), ternyata melakukan suatu kegiatan yang bersifat memurtadkan anak² Islam dengan cara yang sangat mencurigakan.

Hal itu telah diungkapkan dalam siaran Badan Pembangunan Muslimin Indonesia (BPMI) pada tgl. 18 Mei 1974, yang ditandatangani oleh Nunung Nurul Ihsan (Ketua Umum) dan Mursalin Dahlan (Sekjen).

Siaran tsb. menerangkan, bahwa beberapa anak² Islam dari daerah Ciamis, Tasikmalaya dan Cimahi (Jabar) telah dibawa oleh Nona Karnah Sukarta BA, seorang petugas dari Yayasan Douglas, ke Malang (Jatim) dan singgah di kompleks Gereja Pantekosta di Jamblang, Cirebon, pada tgl. 24 April 1974.

Anak² itu antara lain ialah :— Nartesih, Iyus Rustiningsih, Ruskan Kusep, Priatna, Warya, Sulastriani dan Nengsih. Pembawanya adalah Nn. Karnah ; menurut siaran BPMI tsb. dia seorang bekas Gerwani/PKI yang pernah ditahan yang berwajib beberapa tahun lamanya terlibat G. 30. S./PKI.

Anak² Islam itu dibawa ke Malang, dengan dalih akan dididik dan disekolahkan dengan bantuan dari Yayasan Douglas tsb. secara menarik. Ternyata ditempat itu mereka dipaksa di Kristenkan dan diperlakukan secara melukai dan bertentangan dengan agama mereka Islam. Sedang pendidikan dllnya yang dijanjikan sebelumnya, tidak ada yang dipenuhinya.

Seorang diantara anak² itu kini berhasil melarikan diri, dan melaporkan pengalaman² penderitaannya kepada orang tuanya, sehingga menimbulkan reaksi yang semakin meluas dengan campur tangan alat² negara pula.

Menurut siaran BPMI itu, petugas² Yayasan Douglas tsb. dalam kegiatannya menyebut² badan² itu berhubungan dengan program IGGI dan Amerika Serikat.

Selanjutnya BPMI menyerukan kewaspadaan bagi keluarga² Islam dan minta agar supaya Pemerintah segera mengambil tindakan² tegas mengatasinya. ** (Bulletin „Dunia Islam” No. 3 Th ke 1).

PP. BPMI — dalam suratnya kepada Presiden R.I. ttgl. 8 Juni 1974, menyerukan agar supaya Sidang Raya Dewan² Gereja Sedunia yang akan diadakan di Jakarta, dalam bulan Agustus 1975 yad. diurungkan oleh yang berwajib. **



YALE



Date Due

All books are subject to recall after two weeks.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIEM

Dengan nama ALLAH YANG MAHA

PENGASIH dan PENYAYANG

IN THE NAME OF ALLAH,
THE BENEFICENT, THE MERCIFUL.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

ASYHADU ANLAA ILAHA ILALLAAH;
Aku ikrar bahwa tidak ada
TUHAN Melainkan ALLAH;
I BELIEVE THERE IS NO GOD BUT ALLAH;

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Waasyhadu Anna Muhammadar Rasuulullah;
Aku ikrar bahwa MUHAMMAD
hamba-NYA dan utusan-NYA
and I believe that MUHAMMAD is
His SERVANT and the PROPHET of GOD

ABADI

ITEM CHECKED OUT

Due Date: 2/7/2010 11:59 PM

Title: Dari masa ke masa / M.
Natsir.

Author: Natsir, M., 1908-1993.

Call Number: BP63 I5 N392 (LC)

Enumeration:

Chronology:

Copy:

Item Barcode: 39002071482054

See Your Library Account information at:
<http://orbis.library.yale.edu>